

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

1. Strategi

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan “*ago*” (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Dalam kamus *The American Herriage Dictionary* dikemukakan bahwa *Strategi is the science or art of ‘military command as applied to overall planning and conduct of large-scale combat operations.* Selanjutnya dikemukakan pula bahwa strategi adalah *the art or skill of using strategems (a military manuvre design to deceive or suprise an enemy) in politics, business, courtship, or the like.*¹ Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seseorang yang berperang dalam mengatur strategi untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitas.²

¹Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 3

²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 125

Strategi adalah suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dari suatu sasaran kegiatan. Secara umum strategi dapat berupa garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.³ Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁴

Ada dua hal yang perlu dicermati dari pengertian di atas yaitu:⁵

- a. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan. Hal ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai tindakan.
- b. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah, pemanfaatan berbagai macam fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.

³Rahmah Johar dan Latifah Hanum, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 1

⁴Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Cetakan ke-4, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 5

⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan ...*, hal. 126

Jadi, strategi adalah suatu rencana yang sudah dipertimbangkan langkah-langkahnya secara matang untuk mencapai tujuan yang dimaksud agar berhasil dicapai dan mendapatkan *feedback*-nya.

2. Faktor-faktor Pendukung Pelaksanaan Strategi

a. Metode

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “metha” yang berarti melalui atau melewati dan “hodas” metha berarti melalui dan hodas berarti jalan atau cara. Dengan demikian metode dapat berarti suatu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.⁶ Dalam bahasa arab metode dikenal dengan istilah at thoriq (jalan atau cara).⁷ Metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penentuan metode yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang berlangsung.⁸ Dengan demikian metode adalah jabaran dari strategi. Satu strategi dapat dijabarkan ke dalam berbagai metode. Dengan kata lain, strategi merupakan *a plan pf operation achieving something*, sedangkan metode adalah *a way in achieving something*.⁹

b. Teknik dan taktik

⁶Ahmad Falah, *Materi dan Pembelaaran Fiqih MTs-MA*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), hal. 10

⁷Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 21

⁸Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hal. 12

⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan ...*, hal.125

Menurut Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, teknik pembelajaran adalah jalan, alat, atau media yang digunakan guru untuk mengarahkan kegiatan siswa ke tujuan yang diinginkan atau dicapai.¹⁰ Perbedaannya dengan metode pembelajaran adalah metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan-tahapan tertentu, sedangkan teknik adalah cara yang digunakan dan bersifat implementatif, langsung dipraktikkan dalam realitas pembelajaran di kelas. Jadi sangat mungkin metode yang digunakan sama, tetapi teknik yang dipergunakan berbeda, sehingga menghasilkan output pembelajaran yang tidak sama.¹⁰ Namun, teknik pembelajaran ini berbeda dengan taktik pembelajaran. Taktik pembelajaran adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode pembelajaran tertentu. Dengan demikian taktik lebih bersifat individual, sedangkan teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode pembelajaran.¹¹

Menurut Hamruni, Teknik dan taktik mengajar merupakan penjabaran dari metode pembelajaran.¹² Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Teknik pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk

¹⁰Hamzah B. Uno, *Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif Efektif, Menarik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 7

¹¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan ...*, hal. 127

¹²Hamruni, *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 7

mengimplementasikan suatu metode secara spesifik, sedangkan taktik adalah gaya guru dari penerapan teknik pembelajaran.

c. Evaluasi

Evaluasi merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang untuk melihat sejauh mana keberhasilan sebuah program. Setelah melaksanakan sebuah program dalam suatu organisasi/lembaga, hal yang paling penting adalah melakukan evaluasi. Dalam hal paling sering dilakukan, tanpa kita sadari adalah mulai dari berpakaian, setelah berpakaian kita berdiri di depan kaca apakah penampilannya wajar atau belum.

Menurut Ramayulis, evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan *incidental*, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan berdasarkan atas tujuan yang jelas.¹³ Dalam suatu organisasi, evaluasi dirancang untuk memberikan penilaian kepada orang yang dinilai dan orang yang menilai atau pimpinan suatu organisasi tentang informasi mengenai hasil karya. Sedangkan pengertian evaluasi adalah suatu proses dimana aktivitas dan hasil kinerja dimonitor sehingga kinerja sesungguhnya dapat dibandingkan dengan kinerja yang diharapkan.¹⁴ Dengan demikian evaluasi adalah pelaksanaan

¹³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hal. 221

¹⁴Bambang Hariadi, *Strategi Manajemen*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2005), hal. 14

peninjauan terhadap pelaksanaan kegiatan dengan memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam suatu organisasi atau lembaga.

3. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁵ Guru yang professional tentunya menyadari bahwa keberadaannya dalam proses pendidikan adalah sebagai agen perubahan atas kompetensi anak didik. Oleh karena itulah orientasi yang dijadikan sebagai pendorong semangat guru adalah untuk melakukan perubahan pada anak didik. Tanpa adanya perubahan berarti proses pendidikan dan pembelajaran tidak terjadi atau bahkan mungkin gagal.¹⁶ Jadi, tugas seorang guru tidak hanya mencerdaskan dalam segi pengetahuan akan tetapi ikut mendampingi dalam hal perubahan perilaku sehingga melahirkan generasi yang pintar dan berakhlakul karimah.

Guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pendidik yang bertaqwa kepada Allah SWT yang memiliki ilmu pengetahuan. Karena seorang guru juga mengemban tugas ketuhanan karena mendidik merupakan sifat “fungsional” Allah (*sifat rububiyah*) sebagai “Rabb” yaitu sebagai “guru” bagi semua makhluk. Guru juga mengemban tugas kerasulan yaitu menyampaikan pesan-pesan Tuhan

¹⁵Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 36

¹⁶Mohammad Saroni, *Mengelola Jurnal Pendidikan Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2012), hal. 164

kepada umat manusia. Sedangkan tugas kemanusiaan seorang guru harus terpanggil untuk membimbing, melayani, mengarahkan, menolong, memotivasi, dan memberdayakan sesama khususnya anak didiknya.¹⁷ Jadi, guru Pendidikan Agama Islam adalah orang dewasa yang menguasai bidang pendidikan agama Islam untuk membimbing dan mendidik peserta didik untuk mencapai tingkat kedewasaan rohani dan jasmani, sehingga memiliki bekal untuk hidup dilingkungan masyarakat, dan siap menghadapi kehidupan di dunia maupun akhirat.

B. Pendidikan Karakter

1. Pendidikan Karakter

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *character* yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak. Istilah *karakter* juga diadopsi dari bahasa Latin *kharakter*, *kharessian*, dan *xharaz* yang berarti *tool for marketing*, *to engrave*, dan *pointed stake*. Dalam bahasa Inggris, diterjemahkan menjadi *character*. *Character* berarti tabiat, budi pekerti, watak. Dalam kamus Psikologi, arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang. Ada istilah yang pengertiannya hampir sama dengan karakter, yaitu *personality characteristic* yang memiliki arti bakat, kemampuan, sifat, dan sebagainya, yang secara konsisten diperagakan

¹⁷Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis, Spiritualitas* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2008), hal. 113

oleh seseorang, termasuk pola-pola perilaku, sifat-sifat fisik, dan ciri-ciri kepribadian.

Dalam bahasa Arab, karakter diartikan *'khuluq, sajiyyah, thab'u'* (budi pekerti, tabiat atau watak). Kadang juga diartikan *syakhsiiyyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian). Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti.¹⁸ Dalam kamus Sosiologi, karakter diartikan sebagai ciri khusus dari struktur dasar kepribadian seseorang (karakter; watak).¹⁹ Sedangkan dalam Kamus Umum bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.²⁰

Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak. Warsono dkk mengutip Jack Corley dan Thomas Philip dalam bukunya Muchlas Samani dan Hariyanto menyatakan karakter merupakan sikap dan kebiasaan

¹⁸Agus Zaenul Fitri, *Reiventing Human Character: Pendidikan Karakter berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 20

¹⁹Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), hal. 74

²⁰Tim Penyusun Kamus, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 639

seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral. Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.²¹

Secara terminologi, karakter di definisikan oleh para ahli sebagai berikut:²²

- a. Samsuri menyatakan bahwa terminologi “karakter” sedikitnya memuat dua hal: *values* (nilai-nilai) dan kepribadian. Suatu karakter merumakan cerminan dari nilai apa yang melekat dalam sebuah entitas. Sebagai aspek kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap, dan perilaku.
- b. Suyanto menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.
- c. Syaiful Anam menukil beberapa pendapat pakar tentang makna karakter: menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.

²¹Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*,hal. 42

²²Barnawi & M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Cetakan II; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 20-22

Sedangkan, Doni Koesoema A. Memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, karakteristik, gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Sementara, Winnie memahami bahwa istilah *karakter* memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama. Ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, dan suka menolong tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan “personality”. Seseorang baru bisa disebut “orang yang berkarakter” (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Sedangkan, Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

- d. Dirjen Dikti mendefinisikan karakter sebagai nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku.

Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olahraga serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Menurut Zubaedi pengertian karakter adalah bawaan, hati, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak.²³ Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Karakter dinamai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara.²⁴

Berdasarkan definisi karakter yang dikemukakan oleh beberapa ahli diatas, peneliti menyimpulkan mengenai karakter adalah sifat dari seseorang yang menunjukkan akhlak atau budi pekerti. Secara terminologi akhlak ialah suatu keinginan yang ada di dalam jiwa yang akan dilakukan dengan perbuatan tanpa intervensi akal/pikiran. Menurut Al-Ghazali akhlak ialah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah tanpa banyak pertimbangan lagi. Sebagian ulama yang lain mengatakan akhlak itu

²³Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 6

²⁴Rusdianto, (ed.), *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), Cet. IV, hal. 38

adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang dan sifat itu akan timbul disetiap ia bertindak tanpa merasa sulit (timbul dengan mudah) karena sudah menjadi budaya sehari-hari.²⁵

Karakter dalam agama Islam disebut dengan akhlak seperti dikatakan oleh Akramulla Syed dalam Yaumi, Akhlak merupakan istilah dalam bahasa Arab yang merujuk pada praktik-praktik kebaikan, moralitas, dan perilaku islami (*Islamic Behavior*), sifat atau watak (*disposition*), perilaku baik (*good conduct*), kodrat atau sifat dasar (*nature*), perangai (*temper*). Etika atau tata susila (*ethics*), moral dan karakter.²⁶ Semua kata-kata tersebut merujuk pada karakter yang dapat dijadikan suri teladan yang baik bagi orang lain. Disinilah yang dimaksudkan oleh Allah SWT dalam Q.S. Al-Qalam: 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”²⁷

Ayat di atas menjelaskan tentang budi pekerti luhur, tingkah laku, dan watak terpuji dari Nabi Muhammad SAW, bukan sekedar berbudi pekerti luhur. Memang Allah menegur beliau jika bersikap yang hanya baik dan telah biasa dilakukan oleh orang-orang yang dinilai sebagai berakhlak mulia. Jika Allah mensyifati sesuatu dengan kata agung maka tidak dapat terbayang betapa keagunganNya

²⁵Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hal. 3

²⁶Muhammad Yaumi, *Pilar-pilar Pendidikan Karakter*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012), hal. 50

²⁷Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya ...*,hal. 564

mengingat dalam diri Rasulullah Muhammad saw terdapat suri teladan yang baik dan berbudi pekerti yang luhur, maka kata *wainnaka* (sesungguhnya kamu) dalam ayat ini yang menjadikan di sebagai teladan serta bertindak sesuai dengan akhlaknya Rasulullah saw.²⁸

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil.²⁹

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan bahwa pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang.³⁰ Dalam buku Tutuk Ningsih, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, dan rasa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara

²⁸M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Volume 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 380-381

²⁹Isna Nurla Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Laksana, 2013), hal. 19

³⁰Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, (Bandung: Alfabet, 2012), hal. 23

apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut dengan baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.³¹

Pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan oleh guru/dosen dan berpengaruh pada karakter siswa/mahasiswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru/dosen untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswa/mahasiswa. Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulai (*good character*) dari siswa/mahasiswa dengan mempraktekkan dan mengajarkan nilai-nilai dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungannya dengan sesama manusia maupun dengan hubungannya dengan Tuhannya.³²

³¹Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2015), hal. 25

³²Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*,..., hal. 43-44

Jadi, pendidikan karakter adalah upaya-upaya dari lembaga pendidikan guna menanamkan nilai-nilai karakter yang telah diidentifikasi oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional pada peserta didik untuk menjadikan mereka insan kamil dan siap menghadapi tantangan zaman.

2. Dasar Hukum Pendidikan Karakter

Dasar hukum pendidikan karakter atau landasan yuridis pelaksanaan pendidikan karakter diantaranya:³³

- a. Undang-Undang Dasar 1945
- b. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional pasal 3 menegaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³⁴

- c. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- d. Permendiknas No. 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan.

³³Ina Muslimatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Kelas XI Di SMA Islam Sudirman Ambarawa tahun Ajaran 2014/2015*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 10-11

³⁴Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter, ...*, hal. 26

- e. Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.
- f. Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan
- g. Rencana Pemerintah Jangka Menengah Nasional 2010-2014.
- h. Renstra Kemendiknas Tahun 2010-2014.
- i. Renstra Direktorat Pembinaan SMP Tahun 2010-2014
- j. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.³⁵

3. Nilai-nilai Karakter

Nilai karakter berfungsi sebagai indikator pendukung keberhasilan pembinaan dan pengembangan pendidikan karakter. Nilai karakter yang berkualitas tinggi akan meningkatkan mutu sekolah, meningkatkan prestasi akademik, dan meningkatkan hubungan manusia. Oleh sebab itu, nilai-nilai karakter perlu dirumuskan dan dikembangkan agar dapat digunakan sebagai indikator keberhasilan pendidikan karakter.³⁶

Dalam desain induk pendidikan karakter diutarakan bahwa secara substansif karakter terdiri atas 3 (tiga) nilai operatif (*operative value*), nilai-nilai dalam tindakan, atau tiga unjuk perilaku yang satu sama lain saling berkaitan dan terdiri atas pengetahuan tentang moral

³⁵Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017, https://setkab.go.id/wp-content/uploads/2017/09/Perpres_Nomor_87_Tahun_2017.pdf, diakses pada tanggal 27 Maret 2019 pukul 20:23 WIB

³⁶Atika Mumpuni, *Integritas Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 16-17

(*moral knowing*, aspek kognitif), perasaan berlandaskan moral (*moral feeling*, aspek afektif), dan perilaku berlandaskan moral (*moral behavior*, aspek psikomotorik).³⁷ Sesuai dengan peraturan presiden nomor 87 tahun 2017 disebutkan dalam pasal 3 bahwa:

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.³⁸ nilai-nilai karakter tersebut akan dijabarkan dalam pembahasan

berikut ini:³⁹

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleran	Sikap dan tindakan yang menghargai

³⁷Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, ..., hal. 49

³⁸Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017, https://setkab.go.id/wp-content/uploads/2017/09/Perpres_Nomor_87_Tahun_2017.pdf, diakses pada tanggal 27 Maret 2019 pukul 20:23 WIB

³⁹Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta:Familia, 2011), hal. 28-30

		perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Bekerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat	Cara berfikir, bertindak, dan

	Kebangsaan	berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan

		upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Bertanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

C. Budaya Sekolah

1. Pengertian Budaya Sekolah

Budaya berasal dari bahasa sansekerta, yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *budhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata latin *Colore*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *Culture* juga kadang diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia.⁴⁰ Dengan kata lain pengertian budaya dilihat dari beberapa hal yaitu:

⁴⁰Muhammad Syukri Albani Nasution, et all, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 15

- a. Budaya merupakan suatu keseluruhan yang kompleks, hal ini berarti bahwa kebudayaan merupakan suatu kesatuan dan bukan jumlah dari bagian keseluruhannya mempunyai pola atau desain tertentu yang unik.
- b. Kebudayaan merupakan suatu prestasi kreasi manusia *a material* artinya berupa bentuk-bentuk prestasi psikologis seperti ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, dan sebagainya.
- c. Kebudayaan dapat pula berbentuk fisik seperti hasil seni, terbentuknya kelompok keluarga.
- d. Kebudayaan dapat pula berbentuk kelakuan-kelakuan yang terarah seperti hukum, adat istiadat, yang berkesinambungan.
- e. Kebudayaan merupakan suatu realitas yang obyektif, yang dapat dilihat.
- f. Kebudayaan di peroleh dari lingkungan.
- g. Kebudayaan tidak terwujud dalam kehidupan manusia yang soliter atau terasing tetapi yang hidup didalam suatu masyarakat tertentu.

Dari pengertian diatas terdapat tiga hakekat tentang kebudayaan yaitu: adanya keteraturan dalam hidup bermasyarakat, adanya proses pemanusiaan, dan didalam proses pemanusiaan itu terdapat suatu visi tentang kehidupan.⁴¹

⁴¹Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: Elkaf, 2006), hal. 177

Budaya adalah cara khas yang digunakan manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan dan mewarisi pengetahuan dan keterampilan kepada generasi berikutnya. menurut Ralph dkk dalam bukunya Barnawi dan Mohammad Arifin, budaya dapat diartikan sebagai sekumpulan nilai, keyakinan dan pemahaman, dan norma pokok yang dibagi bersama oleh anggota suatu organisasi. Budaya organisasi merupakan serangkaian tata nilai yang disepakati bersama, yang harus diterjemahkan dalam bentuk aturan organisasi, yang akan menjadi landasan langkah seluruh anggota organisasi. Tata nilai ini menjadi arahan, sikap, dan perilaku anggota organisasi dalam menjalankan tugas dan menciptakan integrasi organisasi, menghargai tantangan, dan berurusan dengan pihak luar.⁴²

Sementara itu, Caldwell & Spinks, menyatakan bahwa *a school's culture is 'the way we do things around here'*, budaya sekolah merupakan cara melakukan hal-hal di sekitar sekolah. Lebih lanjut, Schein: Deal and Peterson mengungkapkan bahwa *school cultures are complex webs of traditions and ritual that have been built up over time as teacher, students, parents, and administrators work together and deal with crises and accomplishments*. Budaya sekolah merupakan sistem tradisi dan ritual yang amat kompleks, yang dibangun dari

⁴²Barnawi & Mohammad Arifin, *Branded School: Membangun Sekolah Unggul Berbasis Peningkatan Mutu*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 108

waktu ke waktu oleh guru, siswa, orangtua, dan staf administrasi untuk mengatasi masalah dan mencapai prestasi.⁴³

Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah dimana terjadi interaksi antar warga sekolah. Interaksi tersebut terkait oleh berbagai aturan, norma, dan etika yang berlaku di sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan.⁴⁴ Menurut Marhawati dalam bukunya Barnawi & Mohammad Arifin, budaya sekolah merupakan basis interaksi antara semua anggota masyarakat sekolah yang meliputi (1) nilai-nilai (kepercayaan, kejujuran, dan transparansi), (2) norma-norma (peraturan dan perilaku) yang berlaku dan disepakati oleh semua anggota masyarakat sekolah, serta (3) kebiasaan yang memberikan keunikan atau kekhusukan pada sekolah.

Dalam bukunya Suprpto dkk, diuraikan bahwa budaya sekolah adalah keseluruhan nilai-nilai dan norma-norma yang dianut sekolah meliputi: visi, misi, dan tujuan sekolah, ethos belajar, integrasi, norma agama, norma hukum dan norma sosial.⁴⁵

Budaya sekolah adalah sistem makna untuk membina mental agar pemikiran dan tindakan warga sekolah didasarkan pada pertimbangan moral dan dapat dipertanggungjawabkan. Budaya sekolah didefinisikan sebagai perangkat asumsi yang dibangun dan

⁴³*Ibid*, hal. 109

⁴⁴Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter ...*,hal. 64

⁴⁵Suprpto, dkk, *Budaya Sekolah Dan Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Pena Citrasatria, 2008), hal.17

dianut bersama oleh organisasi sekolah sebagai moral dalam beradaptasi dengan lingkungan eksternal dan proses integral internal. Seperangkat asumsi yang dimaksud adalah filosofi, nilai-nilai, norma-norma, keyakinan, ide, mitos, dan karya yang terintegrasi untuk mengarahkan perilaku organisasional. Sementara perangkat asumsi tersebut merupakan isi budaya sekolah yang berkaitan dengan apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh semua warga sekolah. Isi budaya sekolah adalah moral, yaitu watak organisasi yang mengutamakan nilai-nilai kebaikan yang harus diterima dan disepakati untuk menjadi ruh kehidupan organisasi. Dengan demikian, budaya sekolah dapat diartikan sebagai sistem berpikir dan bertindak secara khas yang amat kompleks, yang dilandasi oleh nilai, keyakinan dan asumsi yang bersifat dinamis dan bertujuan.⁴⁶

Menurut Draft juga dalam bukunya Barnawi dan Mohammad Arifin, nilai-nilai dasar yang menjadi karakteristik budaya dapat dipahami melalui manifestasi terlihat seperti simbol, cerita, pahlawan, slogan, dan upacara resmi. Budaya suatu organisasi dapat diinterpretasikan dengan mengamati faktor-faktor ini. Pertama, simbol, merupakan suatu objek, tindakan, atau peristiwa yang menyampaikan makna kepada pihak lain. Simbol yang dihubungkan dengan budaya sekolah menunjukkan nilai-nilai penting dalam

⁴⁶Barnawi & Mohammad Arifin, *Branded School...*, hal. 109-110

sekolah. Kedua, cerita merupakan narasi yang didasarkan pada peristiwa sesungguhnya yang sering kali diulang dan dibagikan

Dari berbagai pengertian di atas, budaya sekolah adalah suatu adat kebiasaan yang sudah diatur dan dilakukan sehari-hari warga sekolah di satuan pendidikan.

2. Pendekatan Budaya Sekolah

Pendekatan budaya sekolah adalah pengelolaan pendidikan karakter yang dikembangkan melalui pengelolaan budaya sekolah. Menurut Kiyosi Laksono dalam bukunya Bagus Mustakim, konsep budaya dapat dipahami dari dua sisi. *Pertama*, dari isi, budaya bersumber dari spirit dan nilai-nilai kualitas kehidupan. *Kedua*, dari manifestasi atau tampilannya, budaya sekolah dapat dipahami dengan cara merasakan atau mengamati manifestasi atau tampilan budaya berupa aturan-aturan dan prosedur-prosedur yang mengatur bagaimana pemimpin dan anggota sekolah seharusnya bekerja, struktur yang mengatur bagaimana seorang anggota sekolah seharusnya berubungan secara formal maupun informal dengan orang lain, sistem dan prosedur kerja yang seharusnya diikuti, dan bagaimana kebiasaan kerja dimiliki seorang pemimpin maupun anggota sekolah.⁴⁷

⁴⁷Bagus Mustakim, *Pendidikan Karakter Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), hal. 95

3. Pembentukan Budaya Sekolah

Penciptaan budaya berkarakter di sekolah itu, hal utama langkah yang harus dilakukan adalah menciptakan suasana yang berkarakter (penuh dengan nilai-nilai) terlebih dahulu. Penciptaan suasana berkarakter sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya. Berikut penciptaan budaya berkarakter di sekolah:⁴⁸

- a. Penciptaan budaya berkarakter yang bersifat vertical (ilahiah). Kegiatan ini dapat diwujudkan dalam bentuk hubungan dengan Allah swt., Tuhan Yang Maha Esa, melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti shalat berjamaah, puasa Senin dan Kamis, membaca Al-Qur'an, dan lain sebagainya.
- b. Penciptaan budaya berkarakter yang bersifat horizontal (insaniyah). Yaitu, lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial, yang apabila dilihat dari struktur hubungan antarmanusiannya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan, yaitu: (1) hubungan atasan-bawahan, (2) hubungan profesional, (3) hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai positif, seperti persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati, dan sebagainya.

⁴⁸ Agus Zaenul Fitri, Reiventing Human Character: *Pendidikan Karakter berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*, ..., hal. 68

4. Jenis Budaya Sekolah

Kultur sekolah sangat mempengaruhi perubahan sikap maupun perilaku dari warga sekolah. Ditinjau dari peningkatan kualitas sekolah, budaya atau kultur sekolah dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu budaya positif, budaya negatif, dan budaya netral.⁴⁹

- a. Budaya sekolah yang positif mencakup kegiatan-kegiatan yang menunjang peningkatan kualitas pendidikan. Budaya sekolah yang positif, misalnya kerja sama, penghargaan, komitmen, dan interaksi. Kerja sama yang dimaksud ialah kerja sama yang dilakukan untuk mencapai prestasi. Kerja sama yang baik melibatkan semua warga sekolah, seperti kepala sekolah, guru, siswa, karyawan, dan komite sekolah. Contoh lain budaya positif di sekolah ialah penghargaan. Penghargaan diberikan kepada yang berprestasi. Bentuknya bisa berupa pujian, hadiah, dan sertifikat. Komitmen juga termasuk budaya yang positif. Terutama, komitmen untuk belajar yang dimiliki guru dan siswa. Selain itu, budaya positif dapat berupa interaksi antarwarga sekolah yang hangat, harmonis, dan humanis.
- b. Budaya sekolah yang negatif mencakup kegiatan-kegiatan yang tidak mendukung peningkatan kualitas pendidikan. Contoh-contoh budaya negatif ialah guru enggan belajar untuk memperbaiki kualitas pengajaran, siswa takut berbuat salah,

⁴⁹Barnawi & Mohammad Arifin, *Branded School ...*, hal. 113-114

siswa malu bertanya ataupun mengemukakan pendapatnya, siswa takut mencoba.

- c. Budaya sekolah yang netral ialah kegiatan-kegiatan yang kurang berpengaruh positif pada peningkatan kualitas pendidikan. Misalnya, arisan guru-guru di sekolah.

D. Strategi Guru PAI dalam Pendidikan Karakter untuk Membentuk Budaya Madrasah

Dalam proses penguatan pendidikan karakter yang bertanggung jawab dalam satuan pendidikan formal adalah kepala satuan pendidikan (kepala sekolah/madrasah) dan guru. Hal ini sesuai Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Pasal 6 Ayat 4 bahwa:

Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Formal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah merupakan tanggung jawab kepala satuan Pendidikan Formal dan Guru.⁵⁰

Pendidikan karakter melalui pembentukan budaya sekolah yang bersifat horizontal (insaniyah) dalam pengembangannya mewujudkan budaya berkarakter di sekolah dapat dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sikap kegiatannya berupa proaksi, yaitu membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, dan membaca munculnya aksi-aksi dapat ikut memberi warna dan arah pada

⁵⁰Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017, https://setkab.go.id/wp-content/uploads/2017/09/Perpres_Nomor_87_Tahun_2017.pdf, diakses pada tanggal 27 Maret 2019 pukul 20:23 WIB

perkembangan nilai-nilai religiusitas di sekolah. Dapat pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.⁵¹

Di dalam bukunya Muchlas Samani dan Hariyanto berkaitan dengan penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter melalui pembentukan budaya sekolah, menyarankan empat hal yang meliputi:⁵²

1. Kegiatan rutin

Merupakan kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya upacara bendera setiap hari Senin, salam dan salim di depan pintu gerbang sekolah, piket kelas, salat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah jam pelajaran berakhir, berbaris saat masuk kelas, dan sebagainya.

2. Kegiatan spontan

Bersifat spontan, saat itu juga, pada waktu terjadi keadaan tertentu, misalnya mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam, mengunjungi teman yang sakit atau sedang tertimpa musibah, dan lain-lain.

3. Keteladanan

Timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan di sekolah, bahkan perilaku seluruh warga sekolah yang dewasa lainnya sebagai model,

⁵¹Agus Zaenul Fitri, *Reiventing Human Character: Pendidikan Karakter berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah, ...*, hal. 68-69

⁵²Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter ...*, hal. 146

termasuk misalnya petugas kantin, satpam sekolah, penjaga sekolah dan sebagainya. Dalam hal ini akan dicontoh oleh siswa misalnya kerapian baju para pengajar, guru BK dan kepala sekolah, kebiasaan para warga sekolah untuk disiplin, tidak merokok, tertib dan teratur, tidak pernah terlambat masuk sekolah, saling peduli dan kasih sayang, perilaku yang sopan santun, jujur, dan bisa bekerja keras. Sebagaimana firman Allah swt dalam surat Al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
 الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab: 21)*⁵³

Ditunjukkan pada ayat tersebut sosok Nabi Muhammad saw sebagai suri teladan bagi umatnya, bisa menjadi contoh bagi guru untuk menjadi figur atau percontohan diri kepada peserta didik.

4. Pengondisian

Penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi meja guru dan kepala sekolah yang rapi, kondisi toilet yang bersih, disediakan tempat sampah yang cukup, halaman sekolah yang hijau penuh pepohonan, tidak ada putung rokok di sekolah. Contoh lainnya dengan menyelenggarakan kegiatan *best practice*. Kegiatan *best practice* ini merupakan satu

⁵³Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya* ...,hal. 420

bentuk kegiatan yang diselenggarakan sekolah dengan melibatkan semua komponen yang ada di lingkungan sekolah. Semua warga sekolah harus ikut aktif dalam menyukseskan kegiatan *best practice*. *Best practice* ini bukan hanya sebuah program dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Kegiatan ini diutamakan pada kegiatan aktif, artinya anak didik dan seluruh warga sekolah harus aktif menjalankan kegiatan yang diprogramkan secara aktif. Jika ada salah satu warga sekolah yang tidak kompak dalam pelaksanaan program ini, secara keseluruhan dapat menyebabkan kegagalan. Dengan *best practice* yang diterapkan, secara langsung peserta didik menerapkan konsep karakter yang dialokasikan untuk mereka.⁵⁴

Untuk pengondisian di lingkungan sekolah, seluruh warga sekolah baik itu guru, murid ataupun staff sekolah, sudah tentu harus mengetahui setiap program yang diterapkan agar tercipta keseragaman langkah dan kata dalam menguatkan pendidikan karakter.

Kemudian selain dari empat kegiatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah yang telah disebutkan sebelumnya, ada enam elemen budaya moral positif di sekolah menurut Thomas Lickona. Keenam elemen tersebut adalah⁵⁵

1. Kepala sekolah menyediakan kepemimpinan moral dan akademik dengan cara:

⁵⁴Mohammad Saroni, *BEST PRACTICE: Langkah Efektif Meningkatkan Kualitas Karakter Warga Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 32

⁵⁵Thomas Lickona, *MENDIDIK UNTUK MEMBENTUK KARAKTER Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab*, terj. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 483-484

- a. Menyatakan visi sekolah.
 - b. Memperkenalkan tujuan dan strategi dari program nilai-nilai moral positif kepada seluruh staf sekolah.
 - c. Merekrut partisipasi dan dukungan orang tua.
 - d. Memberikan teladan nilai-nilai sekolah melalui interaksi dengan staf, murid, dan orang tua.
2. Sekolah menciptakan disiplin efektif yang dilakukan dengan cara:
- a. Mendefinisikan dengan jelas aturan sekolah dan secara konsisten, serta adil mendorong *stakeholder* sekolah.
 - b. Mengatasi masalah disiplin dengan cara yang mendorong menumbuh-kembangkan moral siswa.
 - c. Memastikan aturan dan nilai sekolah ditegakkan dalam seluruh lingkungan sekolah dan bergerak tangkas untuk menghentikan tindakan kekerasan dimana pun terjadi.
3. Sekolah menciptakan kepekaan terhadap masyarakat dengan cara:
- a. Menumbuhkan keberanian *stakeholder* sekolah untuk mengekspresikan apresiasi mereka atas tindakan peduli terhadap orang lain.
 - b. Menciptakan kesempatan bagi setiap murid untuk mengenal seluruh staf sekolah dan murid sekolah di kelas lain.
 - c. Mengajak sebanyak mungkin murid untuk terlibat di kegiatan ekstrakurikuler.
 - d. Menegakkan sikap sportivitas.

- e. Menggunakan nama sekolah untuk mendorong masyarakat dengan nilai-nilai baik.
 - f. Setiap kelas diberi tanggung jawab untuk berkontribusi dalam kehidupan sekolah.
4. Sekolah dapat menggunakan pengelolaan murid yang demokratis untuk meningkatkan pengembangan warga masyarakat dan tanggung jawab berbagi sekolah dengan cara:
- a. Menyusun kepengurusan siswa untuk memaksimalkan partisipasi siswa dan interaksi di antara siswa sekelas dan dewan siswa.
 - b. Membuat dewan siswa ikut bertanggung jawab terkait dengan masalah dan isu yang memiliki pengaruh nyata pada kualitas kehidupan sekolah.
5. Sekolah dapat menciptakan moral komunitas antarorang dewasa dengan cara:
- a. Memberikan waktu dan dukungan untuk staf sekolah untuk bekerja bersama dalam menyusun bahan pelajaran.
 - b. Melibatkan staf melalui kolaborasi pembuatan keputusan sesuai dengan bidangnya masing-masing.
6. Sekolah dapat meningkatkan pentingnya kepedulian terhadap moral dengan cara:
- a. Memoderasi tekanan akademis sehingga guru tidak mengabaikan pengembangan sosial-moral siswa.

- b. Menumbuhkan kepercayaan diri guru untuk menghabiskan banyak waktu untuk mengurus moral siswa.

E. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai topik tentang Pembentukan Karakter:

1. Skripsi yang berjudul “*Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Kelas XI IIS di SMA Islam Sudirman Ambarawa Tahun Ajaran 2014/2015.*” Diteliti oleh mahasiswa Universitas Negeri Semarang bernama Ina Muslimatun pada tahun 2015, dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menjelaskan tentang implementasi pendidikan karakter di SMA Islam Sudirman Ambarawa beserta kendala dan upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kendala yang ada. Hasil dari temuan peneliti adalah (1) nilai karakter yang diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah diantaranya: religius, disiplin, bijaksana, toleransi, mandiri, rasa ingin tahu, tanggung jawab, menghargai prestasi, semangat kebangsaan, dan gemar membaca dengan upaya melalui keteladanan, pembiasaan, ceramah, dan melalui media pembelajaran dengan penilaian instrument tertentu yang masih belum sesuai dengan kurikulum 2013 (2) kendala dalam implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah diantaranya karena keberagaman peserta didik, keterbatasan waktu, kemerosotan moral, dan keterbatasan kemampuan guru (3) solusi

untuk mengatasi kendala dengan cara terus menerus memberikan pendidikan karakter tersebut secara pelan-pelan dan guru sendiri berusaha semaksimal mungkin untuk mengatasinya dengan melakukan usaha maksimal untuk melaksanakannya.⁵⁶

2. Skripsi yang berjudul, “*Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SMA Al-Hidayah Medan Tahun Ajaran 2016/2017.*” Ditulis oleh mahasiswa yang bernama Alam Saleh Pulungan pada tahun 2017. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan empat temuan yaitu: (1) apa saja bentuk-bentuk karakter siswa, (2) pelaksanaan pembinaan karakter yang dilakukan di sekolah, (3) pelaksanaan strategi guru dalam pembentukan karakter siswa, (4) implementasi guru terhadap program kepala sekolah tentang mewujudkan karakter siswa yang baik.⁵⁷
3. Skripsi yang berjudul, “*Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa (Studi Di SDN Jumeneng Lor Mlati Sleman Yogyakarta).*” Ditulis oleh mahasiswa yang bernama Lis Andari pada tahun 2013. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara budaya sekolah dengan karakter siswa. Dimana apabila budaya sekolah meningkat 1% maka akan diikuti pula peningkatan karakter siswa sebesar 0,384%, dimana semakin

⁵⁶Ina Muslimatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Kelas XI IIS di SMA Islam Sudirman Ambarawa Tahun Ajaran 2014/2015*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2015

⁵⁷Alam Saleh Pulungan, *Strategi Guru Dalam pembentukan Karakter Siswa di SMA Al-Hidayah Medan Tahun Ajaran 2016/2017*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2017

baik budaya sekolah semakin baik pula karakter siswa. Karakter siswa dipengaruhi oleh budaya sekolah sebesar 17,4%, sedangkan 82,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar dari variabel dalam penelitian yang digunakan. Pelaksanaan penanaman karakter dilihat melalui proses kegiatan belajar mengajar, kurikulum yang digunakan, pengembangan proses pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar yang meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian.⁵⁸

Untuk memperjelas penelitian ini, maka peneliti memberikan tabel untuk menjelaskan persamaan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya pada tabel 1.2

Tabel 1.2

Orisinilitas penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul, Penerbit, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
1.	Ina Muslimatun (2015) <i>“Implementasi Pendidikan Karakter Dalam</i>	1) Strategi yang dilakukan melalui kegiatan pembelaja	1) Lebih ditekankan menurut kurikulum 2013 2) Karakter	Variabel terfokus pada strategi guru dalam mengimpleme ntasikan

⁵⁸Lis Andari, *Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa (Studi di SDN Jumeneng Lor Mlati Sleman Yogyakarta)*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013

	<i>Pembelajaran Sejarah Kelas XI IIS di SMA Islam Sudirman Ambarawa Tahun Ajaran 2014/2015” Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang</i>	ran 2) Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif.	tidak difokuskan	pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah, serta kendalanya dan cara mengatasi kendala implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah
2.	Alam Saleh Pulungan (2017) “ <i>Strategi Guru Dalam pembentukan Karakter Siswa di SMA Al-Hidayah Medan Tahun Ajaran</i>	1) Strategi guru dalam pembentukan karakter siswa 2) Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif	1) Difokuskan pada program	Variabel terfokus pada strategi guru terhadap program kepala sekolah tentang mewujudkan karakter siswa

	2016/2017’ Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan			
3.	Lis Andari (2013) <i>“Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa (Studi di SDN Jumeneng Lor Mlati Sleman Yogyakarta)”</i> Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas	1) Membah as tentang budaya sekolah	1) Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif 2) Penelitian dilakukan pada objek SD	Variabel terfokus pada pengaruh budaya sekolah terhadap karakter siswa

	Islam Negeri			
	Sunan Kalijaga			

Ketiga penelitian di atas hampir sama bertemakan tentang pendidikan karakter, namun dalam penelitian yang berjudul “Strategi Guru PAI dalam Pendidikan Karakter untuk Membentuk Budaya Madrasah di MAN Kota Blitar” lebih difokuskan pada penguatan 18 nilai karakter dalam membentuk budaya madrasah. Adapun peneliti berperan mengembangkan terdahulu mengenai strategi guru dalam penguatan karakter. Adapun metode penelitiannya, peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif karena untuk menemukan hal-hal yang baru mengenai pendidikan karakter untuk membentuk budaya madrasah.

F. Paradima Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian. Dan juga sebagai dasar pijakan dalam penggalan data di lapangan, paradigma penelitian diperlukan agar peneliti tidak membuat persepsi sendiri dalam proses penggalan data di MAN Kota Blitar.

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui tentang strategi dalam penguatan pendidikan karakter sehingga membentuk budaya madrasah di MAN Kota Blitar. Kemudian peneliti ingin mengetahui dari 18 nilai karakter yang manakah yang sudah menjadi budaya madrasah di MAN Kota Blitar, yaitu sebagai bentuk penerapan dari pembiasaan-pembiasaan baik yang diharapkan tidak hanya menjadi kebiasaan namun juga tertanam dalam diri siswa sehingga tujuan pendidikan karakter ini dapat tercapai dengan baik yang selaras dengan visi dan misi madrasah.

Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

